

KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN KHULAF A AR-RASYIDIN

(Abu Bakar As-shiddiq, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib)

Iva Inayatul Ilahiyah,

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia
ivailahiyah89@gmail.com

Muhammad Nur Salim

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia
Nursalim@gmail.com

Abstract: *This study will discuss about the characteristics of the Khulafa Ar-Rasyidin leadership including Abu Bakar As-Shidiq, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, and Ali Bin Abi Thalib. The researcher used qualitative research, library research. The researcher used the documentation to collect the data. The results of this study are: 1) Characteristics of Abu Bakar's leadership expanding area to several regions in order to Islamic region wider and it could obtain the protection from several regions. The important even of Abu Bakar's leadership is collecting Al Qur'an sentences (ayat which are stated in some different region), it is because many memorized-Qur'an people had been killed on the battlefield. Moreover, it is feared that all the memorizer will be killed, 2) Characteristics of Umar Bin Khattab's leadership, He always prioritized deliberations in making decision based on Rasulullah's track and he never put himself as the ruler, 3) Characteristics of Utsman Bin Affan's leadership are, he created marine which was motivated by attacks from the Roman army which finally could be defeated. In this era, the expansion of Islamic territory was also widespread increasingly by using the same system of government as the Umar's system in developing natural resources, 4) Characteristics of Ali Bin Abi Thalib's leadership, He revived Abu Baker and Umar's aspiration to return back all the land and grants that had been distributed by Utsman to his relatives into the government's ownership. Ali also brought down immediately all governors who were not disliked by the people who were considered as the source of slander and also as the cause of the rise of the rebels who against Utsman.*

Keyword: *Characteristics, Khulafa Ar-Rasyidin, Leadership.*

Abstrak: Penelitian ini akan mengkaji tentang karakteristik kepemimpinan Khulafa Ar-Rasyidin antara lain Abu Bakar as-Shiddiq, Umar Bin Khattab Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis penelitian pustaka (*library research*). Metode pengumpulan data

yang digunakan metode dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini antara lain: 1) Karakteristik kepemimpinan Abu Bakar yang melakukan perluasan wilayah, agar wilayah Islam semakin luas dan dapat memperoleh perlindungan dari beberapa wilayah. Peristiwa penting pada masa khalifah Abu Bakar adalah pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang selama ini berserakan di berbagai tempat di antara alasannya adalah bahwa banyak sahabat penghafal Al-Qur'an gugur di medan perang dan dikhawatirkan akan habis seluruhnya 2) Karakteristik kepemimpinan Umar selalu mengutamakan musyawarah sesuai dengan jejak Rasulullah. Beliau lebih mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan dengan tidak pernah memposisikan dirinya sebagai penguasa. 3) Karakteristik kepemimpinan Khalifah Utsman adalah, pembentukan armada laut yang dilatar belakangi oleh adanya serangan dari tentara Romawi hingga pada saat itu bala tentara Romawi dapat dikalahkan. pada masa ini perluasan wilayah Islam juga semakin meluas dengan menggunakan sistem pemerintahan sama dengan khalifah Umar Dalam rangka pengembangan sumber daya alam. 4) Karakteristik kepemimpinan pada masa Ali ialah, menghidupkan cita-cita Abu Bakar dan Umar, menarik kembali semua tanah dan hibah yang telah dibagikan oleh Utsman kepada kaum kerabatnya kedalam kepemilikan Negara. Ali juga segera menurunkan semua gubernur yang tidak disenangi rakyat yang di anggap sebagai sumber fitnah dan penyebab bangkitnya para pemberontak menentang Utsman.

Kata Kunci: Karakter, Khulafa Ar-Rasyidin, Kepemimpinan.

Pendahuluan

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M di Madinah, muncullah pengganti Nabi yang diberi gelar *Khalifah* artinya secara harfiah adalah orang yang mengikuti, pengganti. *Khalifah* tersebut terdiri dari Abu Bakar (632-634M), Umar bin Khattab (634-644M), Utsman bin Affan (644-656M), dan Ali ibn Abi Thalib (656-661M). Mereka merupakan para sahabat Nabi, yang semuanya punya hubungan dekat dengan beliau, baik melalui darah ataupun melalui perkawinan. Abu Bakar adalah ayah istri Nabi Muhammad yang bernama Aisyah, dan juga salah seorang pendukungnya yang paling tua dan terpercaya. Abu Bakar lah yang menancapkan otoritas Madinah ke seluruh pelosok Jazirah Arabia setelah suku-suku Badui membatalkan Bai'at (sumpah

setia) pribadi mereka kepada Muhammad (Peperangan Ridda). Begitulah pula dengan Umar mempunyai putri yang juga menikah dengan Nabi. Di bawah Umar yang perkasa, energi pemberani orang-orang Arab gurun diarahkan untuk menaklukkan wilayah-wilayah Byzantium.

Utsman adalah menantu Nabi, Ia dipilih menjadi *Khalifah* setelah terbunuhnya Umar oleh dewan kecil yang beranggotakan sejumlah tokoh kaum muslim. Pemerintahan Utsman berakhir karena adanya pemberontakan oleh kelompok-kelompok yang merasa tidak puas yang mengakibatkan kematiannya sendiri pada tahun 656 M. Kemudian digantilah Ali, yang merupakan saudara sepupu, saudara angkat, dan menantunya. Periode empat *Khalifah* pertama dipandang sebagai zaman emas, suatu zaman ketika kebajikan-kebajikan Islam yang murni berkembang pesat, dan karena itulah zaman *Khalifah* diberi gelar bimbingan di jalan lurus. Untuk lebih mengetahui bagaimana Pembentukan *Kekhalifahan* dan Karakteristik Kepemimpinan *Khalifah*.

Artikel ini akan mengkaji tentang karakteristik kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shidiq, karakteristik kepemimpinan Umar bin Khatthab, karakteristik kepemimpinan Utsman Bin Affan, dan karakteristik kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib.

Pembahasan

1. Abu Bakar Ash-Siddiq

Nama lengkap Abu Bakar yaitu Abdullah bin Usman bin 'Amir bin 'Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrâh bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib bin Fihir al-Qurasy al-Tamimi. Dan dikenal dengan Abd al-Ka'bah di masa Jahiliyah. Nasabnya dengan Rasulullah SAW bertemu pada kakeknya Murrâh bin Ka'ab bin Lu'ai. Dan ibunya adalah Ummu al-Khair Salma binti Shakhr bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim. Ayahnya diberi *kunyah* (sebutan panggilan) Abu Quhafah. Berarti ayah dan ibunya berasal dari kabilah Bani Taim.

Dia dilahirkan di Makkah dua tahun setelah tahun gajah, berarti beliau lebih muda dua tahun dari Rasulullah SAW. Dia terkenal sebagai seorang berperilaku terpuji, tidak pernah minum *kehamr* dan selalu menjaga kehormatan diri.¹ Beliau digelari dengan *ash Shiddiq* dan *al 'Atiq*. Gelar "*al 'Atiq*" ini dilekatkan kepadanya karena ketampanan wajahnya dan tidak akan tersentuh api neraka.

Sedangkan gelar *ash-Shiddiq* disandangnya dikarenakan banyak melakukan kebenaran dan merupakan orang yang pertama kali yang meyakini kebenaran Rasulullah dan ajaran Allah yang dibawa oleh beliau. Pada masa jahiliyah beliau membenci minuman *kehamr*, beliau tergolong orang kaya raya. Abu bakar pada masa mudanya adalah seorang saudagar kaya, dia yang pertama kali masuk Islam dari kalangan laki-laki dewasa dan setelah menjadi seorang muslim dia lebih memusatkan diri dalam kegiatan dakwah Islamiyah bersama Rasulullah.

Ketika berita wafatnya Rasulullah menyebar. Masalah yang pertama dihadapi yaitu masalah politik. Sejumlah tokoh Anshar dan Muhajirin berkumpul di Balai Tsaqifah bani Sa'idah, Madinah. Mereka bermusyawarah untuk memilih siapa yang ditunjuk menjadi kepala negara. Dalam musyawarah itu terjadi perdebatan yang sangat alot karena masing-masing kelompok. Di antara dua kelompok tersebut menganggap bahwa kelompoknya yang paling pantas menggantikan Nabi sebagai *kehalifah*. Orang-orang Muhajirin mengatakan bahwa mereka yang paling berhak menjadi *kehalifah* karena mereka lah yang mula-mula masuk Islam dan Nabi berasal dari kalangan mereka.

Sementara orang-orang Anshar menyebutkan mereka pula yang paling berhak karena mereka lah yang telah membantu dan melindungi Nabi dari serangan kaum Quraisy pada waktu hijrah ke Madinah. Abu Bakar

¹ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam J.1*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 393-394.

mengusulkan agar pemimpin baru itu dijabat oleh orang Muhajirin dan wakilnya dari kaum Anshar, tetapi orang Anshar menolak usul itu. mereka mengusulkan agar diangkat dua orang pemimpin dari dua kelompok itu. Abu Bakar tidak menerima usul itu dengan alasan bisa membawa perpecahan. Kemudian Abu Bakar mengingatkan kaum Anshar terhadap hadits Nabi yang mengatakan “Pemimpin itu dari orang Quraisy”.

Oleh sebab itu, beliau mengusulkan agar Umar bin Khathab diangkat menjadi *khalifah*. Usul itu tidak diterima Umar dan mengatakan jika Abu Bakar masih ada, beliaulah yang paling pantas menjadi *khalifah*. Akhirnya, Abu Bakar terpilih sebagai pemimpin atas usul Umar bin Khathab, ketika itu juga usia Abu Bakar 61 tahun. Rupanya, semangat keagamaan Abu Bakar mendapat penghargaan yang tinggi dari umat Islam. Sehingga masing-masing pihak menerima dan membai’atnya sebagai pemimpin umat Islam pengganti Rasulullah yang dalam perkembangan selanjutnya disebut “*Khalifah*” saja.

Di mana Umar dan Abu Ubaidah bangkit menuju Abu Bakar lalu membai’atnya sebagai *Khalifah*. Setelah terlebih dahulu Basyir bin Sa’d membai’atnya. Kemudian kaum Muhajirin dan kaum Anshar berturut-turut membai’atnya. Baiat as-Saqifah ini dinamakan *Baiat al-Kashshab*, karena baiat tersebut hanya dilakukan sekelompok kecil kaum muslimin, yakni hanya mereka yang hadir di as-Saqifah.

Sebenarnya pencalonan Abu Bakar itu mendapat perlawanan hebat dari kaum Anshar maupun Ali bin Abi Thalib serta pengikutnya. Kelompok Ali ini adalah benih kelompok Syi’ah. Mereka berpendapat bahwa Ali-lah yang lebih berhak menduduki jabatan *Khalifah*. Alasan mereka bahwa Ali adalah kemenakan sekaligus mantu Rasulullah. Selain itu, didasarkan riwayat yang dikenal dengan hadits *Ghadir Khum*, bahwa Rasulullah pernah meriwayatkannya. Mereka mengajukan sejumlah riwayat tentang keutamaan Ali.

Dikatakan bahwa "Aku merupakan kota ilmu pengetahuan sedangkan 'Ali pintunya". Atau "Aku dan 'Ali ibarat Musa dan Harun" (Saqifah, 1989: 109-110). Ajaran Syi'ah yang terkenal, yang menyatakan bahwa Rasulullah menunjuk Ali bin Abi Talib sebagai penggantinya ketika berada di *Ghadir Khum* tidak perlu dipertimbangkan secara serius. Peristiwa semacam itu secara inheren tidak mungkin terjadi mengingat adanya tradisi di kalangan bangsa Arab untuk tidak menyerahkan tanggung jawab besar kepada orang-orang muda dan yang tidak diketahui dengan pasti kemampuannya.

Perlu dicatat bahwa Ali bin Abi Thalib tidak hadir dalam pertemuan itu karena sibuk mengurus pemakaman Nabi Muhammad SAW. Dan ia tidak segera memberikan bai'atnya kepada Abu Bakar kecuali 6 bulan kemudian, setelah istrinya Fatimah, puteri Nabi Muhammad SAW meninggal dunia. Tetapi bagaimana pun juga Abu Bakar adalah orang yang paling tepat menggantikan Nabi Muhammad SAW. Mengingat prestasinya dalam tiga hal yang tidak dimiliki oleh sahabat lainnya. *Pertama*, sebagai orang yang pertama masuk Islam dari kalangan dewasa. *Kedua*, menemani Nabi sewaktu hijrah ke Yatsrib. *Ketiga*, satu-satunya orang yang ditunjuk oleh Nabi menjadi imam shalat ketika beliau sakit.

Ada tiga golongan pembangkang yang muncul sepeninggal Rasulullah, yaitu orang-orang murtad, orang-orang yang enggan membayar zakat dan Nabi-nabi palsu. Orang-orang murtad muncul di Bahrain, sedangkan orang yang tidak mau membayar zakat kebanyakan terdapat di Yaman, Yamamah dan Oman. Adapun Nabi-nabi palsu muncul di Yaman (al-Aswad), Yamamah (Musailamah), Arabia selatan (Thulaihah), Arabia tengah (Sajah). Yang terakhir ini paling banyak pengikutnya, apalagi dia menikah dengan Musailamah. Di lihat dari letak geografisnya, hanya Hijaz yang tidak ketularan wabah kaum penyeleweng itu. Munculnya kaum penyeleweng ini disebabkan karena mereka belum memahami Islam secara benar, selain itu ada ambisi pribadi.

Hal ini dapat dimengerti karena banyak di antara mereka yang baru masuk Islam satu atau dua tahun sebelum Nabi Muhammad SAW. wafat. Hal itu tidak terjadi pada penduduk Hijaz. Untuk menghadapi kaum penyeleweng itu, Abu Bakar bermusyawarah dengan para sahabat terkemuka. Diputuskan bahwa semua kaum penyeleweng itu harus diperangi sampai mereka kembali kepada kebenaran. Kemudian Abu Bakar membentuk 11 pasukan, antara lain dipimpin oleh Khalid bin Walid, Amr bin al-Ash, Ikrimah bin Abi Jalal dan Surahbil bin Hasanah. Kepada mereka dinasehatkan agar hanya menyerang orang-orang yang menolak diajak ke jalan yang benar. Perang ini disebut dengan “Perang Riddah” (perang melawan kemurtadan).

Setelah Khalid bin Walid berhasil menumpas pemberontakan dalam negeri, dia dikirim oleh *kehalifah* Abu Bakar memperkuat pasukan Mutsanna sehingga menjadi 10.000 pejuang dan sekaligus mengangkatnya sebagai panglima baru. Sementara itu, pasukan yang dikirim ke utara menemui kesulitan dalam menghadapi tentara Bizantium. Khalid diperintahkan pula untuk memperkuat pasukan mereka. Setelah menyerahkan pimpinan kembali ke Mutsanna, Khalid secara dramatis mengarungi gurun padang pasir selama 18 hari dengan 800 tentara sampai di Syam dan memegang komando dari 4 pasukan yang sudah ada di situ dan kini mereka berjumlah 30.000 orang. Pertempuran pertama terjadi di Ajanadin, 30 Juli 634 M, dan dimenangkan pihak Islam. Dengan kemenangan ini akhirnya Abu Bakar dapat menundukkan seluruh jazirah dan berhasil menumpas pemberontakan kaum murtad.²

Dalam misi menyebar luaskan wilayah pemerintahan yaitu dilakukan dengan penaklukan kota Damaskus atau Syam (Syuria Raya-penerj). Nama Suriah diambil dari kata *Asyuriyyah*, yang dinisbahkan pada bangsa Asuriah,

² A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1990), 233.

walaupun beberapa menolak ini.³ Selain penaklukan Damaskus dalam pemerintahan Abu Bakar juga menaklukkan Irak. Ketika pasukan Islam sedang berada di luar kota Abu Bakar sakit selama satu minggu. Pada saat sakit itu, dia bermusyawarah dengan para sahabat terkemuka, yang berhasil menetapkan penggantinya Umar bin Khathab sebagai *kehalifah* kedua. Abu Bakar meninggal dunia dalam usia 63 tahun beberapa bulan, setelah memerintah sekitar dua tahun.

Selain usaha perluasan wilayah Islam, beliau juga berjasa dalam pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang selama ini berserakan di berbagai tempat. Usaha ini dilakukan atas saran Umar bin Khattab. Pada mulanya beliau agak berat melakukan tugas ini karena belum pernah dilakukan oleh nabi. Akan tetapi 'Umar banyak mengemukakan alasan. Di antara alasannya adalah bahwa banyak sahabat penghafal Al-Qur'an gugur di medan perang dan dikhawatirkan akan habis seluruhnya. Pada akhirnya Abu Bakar menyetujuinya.

Untuk selanjutnya ia menugaskan Zaid bin Tsabit untuk mengerjakan tugas pengumpulan itu. Abu Bakar sebagai seorang sahabat nabi yang berupaya meneladani beliau berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan umum. Untuk itu ia membentuk lembaga Bait al-Mal, semacam kas negara atau lembaga keuangan. Pengelolaannya diserahkan kepada Abu Ubaidah sahabat nabi yang digelar *Amin al-'Ummah* (Kepercayaan Ummat).⁴ Pada masa Abu Bakar, kegiatan bait al-mal masih tetap seperti pada masa nabi Muhammad SAW. Pada tahap awal Abu Bakar menjadi *kehalifah*, dia memberikan 10 dirham kepada setiap orang. Lalu pada tahap kedua, dia memberikan 20 dirham untuk perorangan.⁵

³ Philipe K. Hitti, *Tarikh Suriyyah wa Lubnan wa Filistin*. (Damaskus: tp, tt), 62-63.

⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: PT Ichtiar Baru Von Hoeve, 1994), 40.

⁵ *Ibid.*, 222.

Jasa-jasa Abu Bakar yaitu Setelah menjabat sebagai *kehalifah* maka beliaulah yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap seluruh negeri Islam dan wilayah ke*kehalifahannya* sepeninggal Rasulullah SAW. maka tercatat sejumlah reputasi beliau yang gemilang di antaranya:

- a. Instruksinya agar jenazah Rasulullah SAW. diurus hingga dikebumikan.
- b. Melanjutkan misi pasukan yang dipimpin Usamah yang sebelumnya telah dipersiapkan Rasulullah SAW. sebelum wafat, sebagaimana kelak akan diterangkan secara rinci.
- c. Kebijakannya menyatukan persepsi seluruh sahabat untuk memerangi kaum murtad dengan segala persiapan ke arah itu, kemudian instruksinya untuk memerangi seluruh kelompok yang murtad di wilayah masing-masing.
- d. Pengiriman pasukan untuk menyebarkan Agama Allah kepada bangsa-bangsa yang bertetangga dengan kaum muslimin baik kepada penduduk Persia maupun penduduk Syam, dalam rangka merealisasikan firman Allah SWT.

2. Umar Bin Khathab

Dia adalah Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Rabbah bin Abdillah bin Qarth bin Razah bin Adi bin Ka'ab bin Lu'ai. Sedangkan ibunya bernama Hantamah binti Hasyim bin Al Mughirah bin Abdillah bin Amru bin Makhzum. Umar bin Khattab sendiri menyatakan keislamannya pada tahun keenam setelah Rasulullah diangkat sebagai Rasul Allah. Latar belakang Umar masuk Islam awal dari hadits yang berbunyi : Dari Ibnu Umar r.a, Nabi bersabda: "Ya Allah, kokohkanlah agama Islam dengan salah satu dari orang yang paling Engkau cintai, yakni dengan Umar bin Khattab atau dengan Abu Jahal bin Hisyam." Ternyata di antara kedua orang itu yang lebih dicintai Allah adalah Umar bin Khattab r.a.

Ketika Abu Bakar ash-Shiddiq menderita sakit, Umarlah yang menggantikan posisinya sebagai imam shalat bagi kaum muslimin. Sewaktu sakit Abu Bakar ra. sempat mewasiatkan jabatan *kekhilafan* kepada Umar bin al-Khaththab ra. dan yang menuliskan wasiat ini adalah Utsman bin Affan. Setelah itu wasiat tersebut dibacakan di hadapan seluruh kaum muslimin dan mereka mengakuinya serta tunduk dan mematuhi wasiat tersebut.

Ketika Abu Bakar ash-Shiddiq wafat pada hari Senin, setelah Maghrib dan dikuburkan pada malam itu juga. Beliaulah yang pertama kali menyebut dirinya dengan gelar Amirul Mukminin -orang yang pertama kali memanggilnya dengan gelar tersebut adalah al-Mughirah bin Syu'bah- dan ada yang berpendapat bukan al-Mughirah tetapi orang lain.

Dari Jami' bin Syadad, dari ayahnya, dia berkata: "Kalimat pertama yang diucapkan Umar adalah naik ke atas mimbar dengan mengucapkan: "Ya Allah sesungguhnya aku adalah orang yang keras, maka lunakkanlah aku, sesungguhnya aku adalah orang yang lemah, maka kuatkanlah aku, sesungguhnya aku adalah orang yang bakhil, maka jadikanlah aku orang yang dermawan."

Pemerintahan di masa Umar adalah masa perang dan penaklukan dengan kemenangan yang selalu berada di pihak muslim, kemenangan mereka itu meluas sampai mendekati Afganistan dan Cina di sebelah timur. Politik Umar ialah hendak menggabungkan semua ras Arab ke dalam satu kesatuan yang membentang dari Teluk Aden di selatan sampai ke ujung utara di pedalaman Samawa Irak dan Syam termasuk ke dalam kesatuan.

Karakteristik Kepribadian dan Kepemimpinan Umar Bin Khattab Berikut ini sebagai pemimpin Umar bin Khattab yang masih relevan hingga masa kini:

- a) Musyawarah mengikuti jejak Rasulullah, Umar juga selalu mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Umar tidak

pernah memposisikan dirinya sebagai penguasa. Umar selalu menempatkan dirinya sebagai manusia yang memiliki kedudukan yang sama dengan yang lain. Umar bahkan selalu menanamkan pesan bahwa mereka adalah guru yang membawanya pada jalan kebaikan. Selain itu, sebagai penyelamat dari kesengsaraan hisab di akhirat, karena mereka membantu dengan pendapat-pendapat mereka untuk memperjelas kebenaran.⁶

- b) Kekayaan negara untuk melayani rakyat saat itu, Umar mendirikan sejumlah tembok dan benteng untuk melindungi kaum muslimin. Selain itu, Umar juga membangun tata kota bertujuan mensejahterakan seluruh rakyat. Tidak terfikir oleh Umar untuk mengambil keuntungan dari kekayaan negara itu untuk dirinya atau keluarganya. Sebaliknya, Umar sang *kehalifah* justru memilih hidup sangat sederhana. Kehidupannya jauh dari kata mewah dan nikmat serta penuh dengan pujian dan harta benda
- c) Menjunjung tinggi kebebasan Menurut Umar, setiap orang dilahirkan dari rahim ibunya dalam keadaan merdeka. Karenanya, Umar pernah berkata pada dirinya sendiri, “Sejak kapan engkau memperbudak manusia, sedangkan mereka dilahirkan ibunya dalam keadaan merdeka?”. Umar tidak memandang rakyatnya berdasarkan asal usul mereka. Umar memandang secara keseluruhan, kebebasan yang didasarkan pada kebenaran menurut Islam.
- d) Selalu siap menerima kritikan meski posisinya adalah pemimpin tertinggi, Umar adalah sosok yang tidak pernah merasa marah jika mendapat kritikan. Pernah suatu hari Umar terlibat percakapan dengan salah seorang tersebut bersikeras dengan pendapatnya dan berkata kepada Umar, “Takutlah engkau kepada Allah.” Dan orang itu

⁶ Hamdani Anwar, *Masa Al-Khalifah Ar-Rasyidin*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 38.

mengatakan hal itu berulang kali. Saat itu, salah seorang sahabat Umar membentak si laki-laki dan mengatakan, “Celakalah engkau, engkau terlalu banyak berbicara dengan Amirul Mukminin!”

- e) Menawarkan solusi langsung untuk rakyat bagi muslim saat itu, Umar dikenal sebagai pemimpin yang sangat merakyat. Ada kalanya Umar turun sendiri berpatroli melihat keadaan rakyatnya, mengecek kondisi mereka, “Jangan-jangan ada yang tidak bisa tidur karena lapar,” begitu mungkin pikirnya, Sebuah kisah muncul saat Umat menemukan seorang ibu bersama anak-anaknya yang kelaparan. Sang ibu memasak air dengan batu hanya untuk membuat anak-anaknya percaya ada makanan. Melihat hal ini, Umar segera kembali ke Baitul Mal. Beliau mengambil dan memikul sendiri sekarung gandum bersama minyak untuk kebutuhan keluarga tersebut. Umar datang memberikan solusi nyata, tanpa harus mencitrakan dirinya melalui berbagai cara.

3. Utsman bin Affan

Utsman bin Affan ra. bin Abil 'Ash bin Umayyah bin Abdusy Syams bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luwa'i bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin an-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'addu bin Adnan.

Abu Amr, Abu Abdullah al-Quraisy, al-Umawi Amirul mukminin *Dzun Nurain* yang telah berhijrah dua kali dan suami dari dua orang putri Rasulullah SAW. Ibu beliau bernama Arwa binti Kuraiz bin Rabi'ah bin Hubaib bin Abdusy Syams dan neneknya bernama Ummu Hakim Bidha' binti Abdul Muththalib paman Rasulullah SAW.

Ketika Umar bin Khattab wafat dan setelah selesai memakamkannya, berkumpul orang-orang yang telah disebutkan namanya. *Khalifah* Umar bin Khattab menetapkan perkara pengangkatan *kehalifah* di bawah Majelis Syura yang beranggotakan enam orang, yaitu: Utsman bin Affan, Ali bin

Abi Thalib, Thalhah bin 'Ubaidillah, Az-Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdur Rahman bin 'Auf. *Khalifah* Umar bin Khattab merasa berat untuk memilih salah seorang di antara mereka. Mereka bermusyawarah di rumah membicarakan tentang urusan ini hingga akhirnya hanya terpilih tiga kandidat saja. Zubair menyerahkan jabatan *khalifah* tersebut kepada Ali bin Abi Thalib, Sa'ad kepada Abdur Rahman bin 'Auf dan Thalhah kepada Utsman bin Affan.

Abdur Rahman bin 'Auf berkata, "Siapa di antara kalian berdua yang mau mengundurkan diri dari pencalonan maka aku akan menjadikan urusan ini untuknya dan Allah SWT. yang akan mengawasinya dan Islam, hendaklah lihat siapa yang paling utama di antara kalian?" Ali ra. dan Utsman ra. terdiam. Abdur Rahman berkata, "Apakah kalian menyerahkan perkara pemilihan ini kepadaku untuk memilih siapa yang terbaik di antara kalian berdua?" mereka menjawab, "Ya!" Maka Abdur Rahman memegang tangan Ali ra. seraya berkata kepadanya, "Engkau adalah kerabat dekat Rasulullah SAW. dan orang pertama masuk Islam dan hal itu sudah engkau ketahui. Demi Allah jika engkau yang diangkat maka berlaku adillah dan jika Utsman ra. yang diangkat maka dengar dan taatilah dia. Kemudian ia mendekati Utsman ra. dan mengucapkan dengan ucapan yang sama. Setelah mereka berdua berjanji, Abdur Rahman berkata, "Angkat tanganmu wahai Utsman!" lantas ia membai'atnya kemudian disusul oleh Ali ra. dan diikuti oleh semua penduduk.

Khalifah Usman bin Affan adalah seorang yang takwa, selalu menjalankan puasa sepanjang tahun, dan selalu berhaji setiap tahun. Ustman terkenal sebagai seorang baik budi, penyentuhan, rendah hati, dan sangat kasih kepada sesama. Al- Mas'udi berkata ustman adalah seorang yang paling dermawan, lapangan dada, sangat senang berkorban kepada keluarga yang dekat dan jauh. Sehingga perilakunya dijadikan pedoman oleh generasi seangkatannya dan bawahan-bawahannya menjadikan langkah

perbuatannya sebagai teladan. Dialah orang yang telah mempersiapkan tentara Islam saat kaum Muslimin dilanda pancklik, baik dengan harta, unta, dan kuda.

Khalifah Usman bin Affan adalah orang yang sangat pemalu sehingga sifat yang satu ini dijadikan sebagai sifat khusus. *Khalifah* Utsman terkenal seorang yang dikaruniai harta melimpah seperti halnya para hartawan. Dia tinggal di rumah miliknya yang dibangun dari bahan batu dan kapur, kemudian sebagian pintu-pintunya terbuat dari kayu jati dan kayu *Al-'Ar'ar* (kayu *As Samw* atau kayu pilihan). Dia seorang pemilik harta yang begitu melimpah, kebun yang luas, dan dia juga seorang pemilik beberapa mata air di Madinah dan di daerah yang lain.

Khalifah Utsman tidak melarang para gubernur dan bawahannya untuk menjauhkan diri dari tuduhan dan sikap yang menimbulkan keraguan seperti yang ditempuh oleh *Khalifah* Umar. Dimana *khalifah* Umar mengikat para gubernur dan para bawahannya dengan suatu perjanjian agar tidak mengenakan pakaian mewah dan tidak memakan makanan yang lezat-lezat serta agar tidak membuat jarak dengan masyarakat luas. Namun sikap Utsman seperti ini tidak berarti bahwa dia menganggap rendah terhadap hak-hak Allah dan memejamkan mata dari larangan-larangannya. Sering kali dia mendorong masyarakat agar berpegang teguh terhadap ajaran agama dan menepati aturan-aturan yang telah digariskan oleh Islam.

Dia tidak segan-segan menghukum orang-orang yang melanggar larangan Allah dan Rasullnya. Untuk menegakkan ajaran agama dan hukum Islam dia telah mengangkat seseorang dari Bani Laits yang diserah itu untuk mengawasi orang-orang yang suka melepas burung dara untuk diburu (ditembak). Dia juga telah mengutus sekelompok petugas yang suka mabuk-mabukkan sesuai dengan ketentuan yang digariskan dalam Islam. *Khalifah* Utsman telah mengeluarkan ultimatum yang berisi pengusiran dari Madinah kepada setiap orang yang kedapatan melakukan perbuatan bid'ah. Dia tidak

pernah memberi maaf kepada seorangpun yang kedapatan melanggar hukum sehingga suku atau tidak yang bersangkutan diantara para terpidana harus menerima hukuman, seperti dicambuk atau dibuang keluar kota.

Khalifah Utsman telah mengikuti politik *Khalifah* Umar, yakni ia selalu mencari informasi tentang perilaku para gubernur dari para delegasi yang datang kepadanya dan selalu menanyakan perihal perlakuan para gubernur kepada rakyat. Salah satu sifat *Khalifah* Ustman adalah mudah terpengaruh dengan cerita yang disadur orang di depannya. Kemudian pemerintahannya berada di bawah kendali para familinya, terutama Marwan bin Al Hakam.

4. Ali bin Abu Thalib

Ali bin Abu Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Luay bin Kilab Al - Qurasy dilahirkan di Makkah 10 tahun sebelum kerasulan. Ibunya bernama Fathimah binti Assad binti Hasyim binti Abdu Manaf. Ia masuk Islam dan ikut hijrah bersama Rasulullah SAW. Ketika Rasulullah SAW diangkat sebagai utusan Allah diketahui bahwa Ali adalah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan anak-anak. Saat itu Ali belum genap berusia 13 tahun. Ali juga adalah seorang sahabat yang turut serta bersama Rasulullah SAW dalam seluuah perang yang di ikuti oleh beliau, kecuali perang tabuk saja. Sebab ketika itu ali di angkat sebagai pengganti rasulullah di madinah. Ali tercatat sebagai seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Rasulullah SAW.⁷

Ali bin Abi Thalib merupakan saudara sepupu Muhammad, suami anak perempuan Nabi yang paling disayang, Fathimah, ayah dua orang anak laki-laki, Al-Hasan dan Al-Husain. Ia adalah seorang yang ramah, bersahabat, saleh, dan pemberani. Ali adalah seorang yang memiliki banyak kelebihan, selain itu ia adalah pemegang kekuasaan. Pribadinya penuh vitalitas dan energik, perumus kebijakan dengan wawasan yang jauh kedepan. Ia adalah

⁷ Hasan Ibrahim Hasan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1.....*, 505.

pahlawan yang gagah berani, penasihat yang bijaksana, penasihat hukum yang ulung, dan pemegang teguh tradisi, seorang sahabat sejati, dan seorang yang dermawan.⁸

Setelah Utsman wafat, Ali diangkat sebagai *kehalifah* keempat di Masjid Nabawi Madinah pada 24 Juni 656 tepatnya pada hari jum'at 13 Dzulhijjah 35 Hijriyah tercatat bahwa Thalhah adalah orang pertama yang membaiainya.. Ali bin Abi Thalib dibaiait di tengah tengah suasana berkabung atas meninggalnya Utsman, pertentangan dan kekacauan, serta kebingungan umat islam di Madinah. Setelah Utsman terbunuh, kaum pemberontak mendatangi para sahabat senior di kota madinah seperti Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair, Saad bin Abi Waqas, dan Abdullah bin Umar bin Khattab agar bersedia menjadi *kehalifah* namun mereka semua menolak. Akan tetapi baik kaum pemberontak maupun kaum anshor dan muhajirin lebih menginginkan Ali sebagai *kehalifah*. Ali dibaiait oleh mayoritas kaum Muhajirin dan Anshor karena dengan alasan bahwa umat islam perlu segera mempunyai pemimpin agar tidak terjadi kekacauan yang lebih besar. Ali tidak dibaiait oleh kaum muslimin secara aklamasi karena banyak para sahabat senior ketika itu tidak berada di kota madinah dan sebagian tidak bersedia membaiait Ali. Namun Ali menolak, sebab Ali menghendaki agar diselesaikan melalui musyawarah dan mendapat persetujuan dari sahabat sahabat senior terkemuka.

Menurut pendapat golongan yang terbanyak dari mereka, tidaklah ada yang lebih pantas memegang jabatan *kehalifah* ini selain Ali. Lalu mereka minta kepadanya supaya sudi memangku jabatan itu, tetapi Ali enggan. Lantaran keras desakan mereka permintaan itu dikabulkannya juga. Pidatonya setelah diangkat diantara lain ialah: “Wahai manusia, kamu telah membai’at saya sebagaimana yang telah kamu lakukan kepada *kehalifah-kehalifah* yang terdahulu dari padaku. Saya hanya boleh menolak sebelum

⁸ Philip K. Hitti. *History of The Arabs*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), 230.

jatuh pilihan, apabila pilihan telah jatuh, menolak tidak boleh lagi. Imam harus teguh dan rakyat harus patuh. Bai'at terhadap diriku ini ialah bai'at yang rata, yang umum. Barangsiapa yang mungukir daripadanya terpisahlah dia dari agama Islam". Thalhah dan Zubair mula-mula enggan, tetapi kemudian mereka ikut juga membai'at karena dipaksa oleh kaum pemberontak.⁹

Tugas pertama yang dilakukan oleh *kehalifah* Ali ialah menghidupkan cita-cita Abu Bakar dan Umar, menarik kembali semua tanah dan hibah yang telah dibagikan oleh Utsman kepada kaum kerabatnya ke dalam kepemilikan Negara. Ali juga segera menurunkan semua gubernur yang tidak disenangi rakyat. yang di anggap sebagai sumber fitnah dan penyebab bangkitnya para pemberontak menentang Utsman. Utsman bin Hanif diangkat menjadi penguasa Basrah menggantikan Ibnu Amir, dan Qais bin Sa'ad dikirim ke Mesir untuk menggantikan gubernur negeri itu yang dijabat oleh Abdullah. Gubernur Suriah Muawiyah, juga diminta meletakkan jabatan, tetapi ia menolak perintah Ali, bahkan ia tidak mengakui ke*kehalifahannya*. Oleh karena itu, banyak menimbulkan kebencian dari para gubernur yang hidup senang selama masa Utsman termasuk Mu'awiyah.

Pemerintahan *kehalifah* Ali bin Abi Thalib dapat dikatakan sebagai pemerintahan yang tidak stabil karena adanya pemberontakan dari sekelompok kaum muslimin sendiri. Pemerintahan *Khalifah* bertambah lemah karena banyaknya terjadi perang-perang saudara. Oleh karena itu, terhentinya gerakan peluasan Islam. Oposisi terhadap *kehalifah* secara terang-terangan dimulai oleh Aisyah, Thalhah, dan Zubair. Meskipun masing-masing mempunyai alasan pribadi sehubungan dengan penentangan terhadap Ali. Mereka sepakat menuntut *kehalifah* segera menghukum para

⁹Hamka. *Sejarah Ummat Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1951), 61.

pembunuh Utsman. Tuntutan ini disertai ancaman, apabila ‘Ali tidak segera bertindak, mereka akan berjuang melawan ‘Ali.

Tuntutan yang sama juga diajukan oleh Muawiyah, bahkan ia memanfaatkan peristiwa berdarah itu untuk menjatuhkan legalitas kekuasaan Ali, dengan membangkitkan kemarahan rakyat dan menuduh Ali sebagai orang yang mendalangi Utsman, jika Ali tidak dapat menemukan dan menghukum pembunuh yang sesungguhnya. Akan tetapi, tuntutan mereka tidak mungkin dikabulkan oleh Ali. Pertama, karena tugas utama yang mendesak dilakukan dalam situasi kritis yang penuh intimidasi seperti saat itu ialah memulihkan ketertiban dan mengonsolidasikan kedudukan *kekhilafan*. Kedua, menghukum para pembunuh bukanlah perkara mudah, *Khalifah* Utsman tidak dibunuh oleh hanya satu orang, melainkan banyak orang dari Mesir, Irak, dan Arab secara langsung terlibat dalam perbuatan makar tersebut.

Tantangan pertama yang akan diselesaikannya ialah yang datang dari pihak ‘Aisyah dan kawan-kawannya. Dalam hal ini, Ali mempunyai kesabaran. Sebab: pertama, ia sendiri tidak mengetahui siapa sebenarnya pembunuh Utsman. Kedua, ia mengetahui benar latar belakang politik yang mendorong dan membangkitkan kemarahan kaum Muslimin yang memberontak. Ketiga, ia tidak mengetahui dengan tepat siapa sesungguhnya oknum yang menggerakkan pemberontakan.

Seorang yang zahid dan shaleh seperti Ali, tidak dapat bertindak hanya atas dasar dugaan atau prasangka semata-mata. Hukuman harus benar-benar dijatuhkan kepada pihak yang benar-benar terbukti berbuat salah. Ia memiliki rasa tanggung jawab yang besar sekali kepada Allah swt, kepada Rasul-Nya dan kepada umat. Untuk menyelesaikan tuntutan ‘Aisyah dan kawan-kawannya, Ali membutuhkan waktu agar bentuk penyelesaiannya tidak sampai mengakibatkan hal-hal yang merugikan umat. Akan tetapi ‘Aisyah dan kawan-kawannya tidak sabar menunggu lebih lama. Mereka

membentuk suatu pasukan untuk melawan 'Ali. Pasukan ini dipusatkan di kota Bashrah (salah sebuah kota di wilayah Irak sekarang).

Sesudah lima bulan 'Ali memangku jabatan sebagai *kehalifah*, ia mengambil keputusan untuk meninggalkan Madinah dan berangkat sendiri memimpin suatu pasukan untuk mematahkan perlawanan 'Aisyah, Zubair, dan Thalhah. Tampaknya 'Ali bermaksud menumpas pasukan pemberontak, tetapi harus dapat menyelamatkan 'Aisyah, Ummul Mu'minin (Ibu kaum Mukminin)

Dalam perang saudara seagama, sebangsa, dan setanah air ini, terbunuhlah Zubair dan Thalhah. 'Aisyah akhirnya berhasil ditangkap 'Ali dalam keadaan selamat dan dipulangkan kembali ke Madinah dengan mendapat perlakuan sepatutnya sebagai *Ummul Mu'minin*. 'Aisyah tidak di tawan. Ia dibebaskan dan diminta supaya tetap tinggal di Madinah sebagai ibu umat Muslimin. Peristiwa perang saudara atau perang sesama umat Islam sebangsa dan setanah air antara pihak 'Ali dengan pihak 'Aisyah dan kawan-kawannya, dalam sejarah dikenal dengan sebutan *waqi'atul jamal* (perang unta). Penamaan diambil dari peristiwa terjadinya suatu pertempuran sengit disekitar unta yang dikendarai oleh 'Aisyah ra. Setelah pemberontakan Thalhah dan Zubair dapat diselesaikan, pusat kekuasaan Islam dipindahkan ke kuffah

Setelah selesai perang di Bashrah, Ali mengarahkan tenteranya ke Kufah. Diutusny Jarir ibn Abdullah Al Bajali kepada Mu'awiyah supaya mengangkat bai'at kepadanya. Namun muawiyah memberi jawaban, bahwa bai'at belum dapat dilangsungkan sebelum darah Utsman diselesaikan, dan kalau tidak selesai, bukan bai'at yang akan terjadi tetapi perang.

Kabar dari Syam itu segera disampaikan oleh Jarir kepada Ali, Mula-mula Ali mengajak saja supaya berhadap-hadapan satu dengan satu, diantara dia dengan Mu'awiyah sebagai adat yang biasa. Mudah-mudahan mati salah satu. Siapa yang tinggal dialah yang menang. Dan mengambil pangkat

kebalifah. Tetapi Mu'awiyah tidak mau, hanya Amr yang mau. Setelah berhadap-hadapan dan menyentak lembing dan pedang masing-masing, hampir saja Amr tewas oleh pedang Ali. Setelah itu dimulailah peperangan besar, mula-mula menang Mu'awiyah, tetapi akhirnya tentaranya terpaksa mundur sebab keras serangan tentara Ali. Dalam pertempuran yang sangat hebat itu, tiba-tiba naik sajalah berkeping-keping Al-Qur'an dikepala tombak pasukan Mu'awiyah, atas suruhan Amr. Ada orang yang berseru: "berhentiah perang, mari kita berhukum kepada kitab Allah,"

Melihat al-Qur'an dinaikkan itu tentara Ali lemah tangannya, tidak mau menyerang lagi. Padahal mereka hampir menang. Menurut keyakinan Ali, ini hanya tipu daya musuh saja. Mereka mengangkat al-Qur'an hanyalah tipuan belaka.

Lalu diutusnyanya Asy'ast ibn Qaist pergi menemui Muawiyah, menanyai apa maksudnya mengangkat al-Qur'an di atas kepala tombak itu. Mu'awiyah menjawab bahwa maksudnya ialah supaya perkara ini dihukumkan saja menurut hukum kitabullah, yaitu diadakan utusan dari kedua belah pihak, disuruh keduanya membicarakan menurut kitabullah. Mana yang diputuskan oleh kedua orang yang diutus itu, itulah kelak yang diikuti bersama, tidak dilawan lagi, usul Mu'awiyah itu diterima Asy'ast lalu disampaikannya kepada Ali. Sebelum Ali menyatakan pikirannya dengan tergesa orang banyak telah menjawab saja; "kami setuju!". Mendengar itu orang syam berkata: "utusan kami ialah 'Amr ibn Al-Ash". Orang Irak (pengikut Ali) berkata: " kami memilih Abu Musa Al-Asy'ari".

Mendengar itu Ali berkata: "jika telah kamu bantah perintahku pada permulaan pekerjaan, sekarang janganlah dibantah pula. Saya tidak suka berwakil kepada Abu Musa". Tetapi orang banyak mengeraskan Abu Musa juga. Sekali lagi Ali terpaksa menurut. Waktu itu mulailah terbayang bahwa pengaruh Ali mulai hilang dalam pengikutnya. Pada hal pengaruh Mu'awiyah bertambah besar pada tentaranya.

Sebelum utusan-utusan itu berkumpul diadakan gencatan senjata. Pada waktu yang ditentukan berkumpul kedua utusan berkuasa penuh itu di Daumatul Jandal. Keduanya telah sepakat bahwa keduanya datang kesitu ialah hendak mencari perdamaian, menghentikan peperangan sesama Islam. Setelah habis perkataan itu, merekapun setuju atas menjatuhkan Ali dan menjatuhkan Mu'awiyah sekali. Setelah sampai di tempat berkumpul, Abu Musa menyuruh Amr lebih dahulu berkata dihadapan orang banyak, menerangkan kesepakatan mereka. Amr menjawab: "Subhanallah, adakah patut saya berdiri lebih dahulu dari engkau, padahal engkau lebih dahulu memeluk Islam, lebih dahulu hijrah. Padahal engkau yang diutud oleh ahli Yaman kepada Rasullullah, engkau yang patut lebih dahulu berbicara dihadapan orang banyak, setelah itu barulah saya".

Abu Musa pun berbicara: "Wahai manusia, huru-hara ini telah menghabiskan bangsa Arab, telah musnah. Sebab itu kami telah sependapat dengan Amr menjatuhkan Ali dan Mu'awiyah, dan mengemukakan Abdullah bin Umar buat penggantinya, sebab Abdullah bin Umar itu tidak campur dalam peperangan ini, baik tangannya atau lidahnya". Dengan muka berseri-seri tegak pula Amr lalu berkata: "Tentu kamu ingat bahwa Abu Musa ini salah seorang ketua yang terkemuka kaum Muslimin. Dialah wakil ahli Irak, dia tidak sudi menjual agama dengan dunia, dia telah menjatuhkan Ali dari pangkatnya dan saya sendiri, saya tetapkan Mu'awiyah".

Hal ini menimbulkan huru-hara yang tidak putus-putusnya. Ali disesalkan mengapa sudi menerima tahkim. Kalau akan begini juga lebih baik diserahkan saja *kehalifah* kepada Mu'awiyah sejak semula, tidak akan sulit itu urusan. Satu golongan tidak setuju sama sekali dengan tahkim kepada kedua wakil itu. Mereka hanya berhukum kepada kitabullah: "Tidak ada hukum melainkan ditangan Allah", itulah semboyan kaum itu. Mereka dinamai Khawarij, keluar dari golongan Ali. Oleh sebab itu, terjadilah

perpecahan politik menjadi tiga golongan yaitu kelompok pendung Ali, kelompok Mu'awiyah, dan kelompok khawarij.¹⁰

Kesimpulan

Setelah Rasulullah wafat, umat Islam pada waktu itu mulai merasa bingung memikirkan siapakah yang pantas menjadi pemimpin selanjutnya. Puncaknya, para umat Islam dari beberapa golongan berkumpul untuk memutuskan siapakah yang berhak menjadi pemimpin setelah Rasulullah, hingga pada waktu itu diputuskan bahwa yang berhak adalah Abu Bakar. Sepeninggal Rasulullah, fase permulaan kepemimpinan Abu Bakar penuh dengan kekacauan. Banyak orang-orang yang keluar dari agama Islam dan tidak mau membayar zakat. Mereka beranggapan bahwa hal itu hanya dilakukan semasa Nabi masih hidup. Selain itu, banyak pula muncul beberapa nabi palsu salah satunya adalah Musailamah al-Khadzab. Munculnya kaum penyeleweng ini disebabkan karena mereka belum memahami Islam secara benar, selain itu ada ambisi pribadi. Dengan banyaknya penyelewengan itu, Abu Bakar membuat 11 pasukan untuk memerangi penyeleweng itu.

Abu Bakar juga melakukan perluasan wilayah ke beberapa daerah agar wilayah Islam semakin luas dan dapat memperoleh perlindungan dari beberapa wilayah. Peristiwa penting pada masa *kehalifab* Abu Bakar adalah pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang selama ini berserakan di berbagai tempat. Di antara alasannya adalah bahwa banyak sahabat penghafal Al-Qur'an gugur di medan perang dan dikhawatirkan akan habis seluruhnya. *Khalifab* setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah Umar bin Khatab. Beliau merupakan sahabat Rasulullah yang juga memiliki peran penting dalam tegaknya agama Islam.

Sesuai dengan wasiat yang ditulis oleh Ustman bin Affan, Umar adalah *kehalifab* selanjutnya karena sering menggantikan Abu Bakar menjadi imam sholat ketika sedang sakit. Pada masa pemerintahan *kehalifab* Umar bin Khatab,

¹⁰ Hamka, *Sejarah Ummat Islam.....*, 68.

ada beberapa karakter penting yang berbeda dengan masa kepemimpinan Abu Bakar Ash-Siddiq bahkan masih relevan dengan masa kini. Karakter itu ialah, yang pertama : Umar selalu mengutamakan musyawarah sesuai dengan jejak Rasulullah. Beliau lebih mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan dengan tidak pernah memposisikan dirinya sebagai penguasa.

Dalam hal ini, Umar menggunakan nash-nash berupa Al-Qur'an dan Sunnah. Yang kedua, Kekayaan negara pada saat itu digunakan untuk melayani rakyat, bukan untuk kepentingan Umar sendiri. yang ketiga, Umar sangat menjunjung tinggi kebebasan yang didasarkan pada kebenaran menurut Islam. Yang keempat, Umar selalu menerima kritikan meski posisinya sebagai pemimpin tertinggi. Beliau sama sekali tidak memiliki perasaan dendam jika ada yang mengkritiknya. Dan yang terakhir adalah, pada saat rakyat sedang dilanda masalah, Umar selalu turun tangan sendiri dan menawarkan solusi kepada rakyat.

Karakter khas masa kepemimpinan Umar bin Khatab adalah, beliau merupakan *khalifah* yang memiliki rasa kasih sayang yang tinggi. Banyak fakir miskin, orang-orang lemah, dan anak-anak kecil diberi sebagian harta dari Baitul Maal untuk mencukupi kebutuhan mereka. Selain beberapa karakter di atas, karakter khas lain yang dimiliki oleh Umar adalah sikap tawadlu' dan kezuhudan yang dimiliki mampu menumbuhkan sikap akhlaqul karimah lainnya. Umar juga memiliki sikap keadilan juga kebijaksanaan, alhasil pada waktu itu *khalifah* Umar membentuk lembaga yang diberi nama *Ahlu al Hal Wa al Abdi* untuk mengatur pemerintahan negara. Lain halnya dengan *khalifah* Umar bin Khatab.

Khalifah Utsman bin Affan juga memiliki karakter kepemimpinan tersendiri. Utsman bin Affan merupakan *khalifah* selanjutnya yang diangkat berdasarkan musyawarah Majelis Syuro' atas dasar perintah Umar. Pada masa kepemimpinan Utsman, peristiwa penting yang terjadi salah satunya adalah adanya peristiwa pembukuan Al-Qur'an yang dilakukan melalui empat penghafal yang dikenal baik dalam hafalannya. Peristiwa penting itu memiliki tujuan yang berbeda

dengan masa kepemimpinan Abu Bakar, yaitu banyaknya perbedaan bacaan yang dikhawatirkan timbulnya perpecahan.

Selain itu, karakteristik dari pemerintahan Utsman adalah, pembentukan armada laut yang dilatarbelakangi oleh adanya serangan dari tentara Romawi hingga pada saat itu bala tentara Romawi dapat dikalahkan. pada masa ini perluasan wilayah Islam juga semakin meluas dengan menggunakan sistem pemerintahan sama dengan *kehalifah* Umar Dalam rangka pengembangan sumber daya alam.

Kepemimpinan selanjutnya setelah Utsman adalah masa kepemimpinan Ali bin Abu Thalib. Ali merupakan *kehalifah* yang diangkat karena kekosongan pucuk pimpinan setelah *kehalifah* Utsman terbunuh oleh anak angkatnya sendiri. tujuan dari pengangkatan *kehalifah* Ali sendiri adalah agar suasana dalam negara tidak semakin kacau dan Ali mampu mengusut tuntas siapakah pembunuh *kehalifah* Utsman. Namun demikian, setelah di baiat. Ali cenderung merombak sistem ketatanegaraan dan memperlambat pengusutan kematian Utsman. Hal itu lebih menjadikan suasana dalam negara lebih kacau.

Karakteristik kepemimpinan pada masa Ali ialah, menghidupkan cita-cita Abu Bakar dan Umar, menarik kembali semua tanah dan hibah yang telah dibagikan oleh Utsman kepada kaum kerabatnya kedalam kepemilikan Negara. Ali juga segera menurunkan semua gubernur yang tidak disenangi rakyat yang di anggap sebagai sumber fitnah dan penyebab bangkitnya para pemberontak menentang Utsman. Kebijakan-kebijakan Ali itulah yang menimbulkan banyak sekali pemberontakan hingga muncul beberapa golongan.

DAFTAR PUSTAKA

- A Karim, Adiwarmar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.
- al-Jamrah, Suryan. *Studi Ilmu Kalam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Anwar, Hamdani. *Masa Al-Khalifah Ar-Rasyidin*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- As-Sulami, M. B. *Bidayah Wan Nibayah Masa Khulafaur Rasyidin*. Jakarta: Darul Haq Jaya, 2004.
- As-Suyuthi, Imam Jalaluddin. *Tarikh Khulafa*. Jakarta: Dar al-Fikr, 2007.
- Audah, Ali. *Ali bin Abi Thalib Sampai kepada Hasan dan Husain*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2003.
- Bartaji, M. *Metodologi Ijtihad Umar bin Khattab*. Jakarta Timur: Khalifa, 2005.
- Chamid, Nur. *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Von Hoeve, 1994.
- Haekal, Muhammad Husein. *Umar bin Khattab*. Jakarta: Litera AntarNusa, 2000.
- _____. *Abu Baker As-Siddiq Yang Lemah Lembut Hati*. Jakarta : PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2006.
- Hamka. *Sejarah Ummat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1951.
- Hanafi, A. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1995.
- Hasan, Ibrahim Hasan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*. Jakarta: Kalam Mulia Jakarta, 2006.
- _____. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Ja'farian, Rasul. *Sejarah Para Pemimpin Islam*. Jakarta : Al-Huda, 2010.
- Jauzi, I. A. *Ensiklopedi Sahabat* . Jakarta: Maktabah Nizar Musthofa, 2003.
- K. Hitti, Philipe. *History Of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- _____. *Tarikh Suriyyah wa Lubnan wa Filisthin*. Damaskus: tp, tt.
- Katsir, Ibnu. *Al-Bidayah Wan Nibayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*. Jakarta: Darul Haq, 2004.
- _____. *Tartib Wa Tahdzib al-Kitab Bidayah Wan Nibayah*. Jakarta : Darul Haq, 2004.
- Kennedy, 1986: *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies*. Volume 4 Nomor 2 September 2014
- Khalid, Amru. *Jejak Para Khalifah*. Solo: Aqwam Media Profetika, 2007.

- Khalid, K. M. *Mengenal Pola Kepemimpinan Umat dari Karakteristik Peribidup Khalifah Rasulullah*. Bandung: Diponegoro, 1994.
- Murad, Mushthafa. *Kisah Hidup Utsman Ibn Khattab*. Jakarta: Dar al-Fajr, 2007.
- Muslim, Sabiq. *Abu Bakar As-Siddiq*. Bandung: Komunitas E-Learning Telaah Ilmiah Ilmu-ilmu Syareah, 2008.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah: Analisa Perbandingan*. Jakarta : Universitas Indonesia, 2015.
- Razak, Abdul. & Anwar, Rosihon. *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Rusli, Ris'an. *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*. Jakarta : Prenada Media Group, 2015.
- Syamruddin, Nasution. *Sejarah Peradaban Islam*. Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013.
- Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1990.
- Tohir, Muhammad. *Sejarah Islam dari Andalus sampai Indus*. Jakarta Pusat: Dunia Pustaka Mulia Jaya, 1981.